



Germana Oreng Ritan¹ | **ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM**
Bartoldus Sora Leba² | **MERDEKA BELAJAR (KMB) PADA**
Umami Qalsum Arif³ | **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI**
SMA NEGERI 1 LEWOLEMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan probelamtikan yang dialami oleh guru bahasa Inggris maupun peserta didik dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif fenomenologi yang berbasis pada pengkajian melalui pengalaman sosial subjek yang diteliti. data penelitian ini diperoleh melalui intervie, observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah guru matapelajaran bahasa Inggris dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Lewolema. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan KMB di SMA Negeri 1 Lewolema masih memiliki beberapa problem yakni ketersediaan fasilitas pendiukung dan aksesibilitas teknologi bahan ajar belum memadai. Selain itu, SDM guru dan siswa tentang KMB masih kurang, SDM guru dan peserta didik dan juga buku referensi juga masih sangat kurang.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka Belajar, Penerapan.

Abstract

This research aims to describe the experiences experienced by English teachers and students in implementing the Merdeka Belajar curriculum. This research is a qualitative descriptive research. The approach used in this research is qualitative phenomenology, based on assessment through the social experiences of the subjects studied. This research data was obtained through interviews, observation and documentation. The objects of this research were English language teachers and class X students at SMA Negeri 1 Lewolema. The research results found that implementing KMB at SMA Negeri 1 Lewolema still has several problems, namely, the availability of supporting facilities and the technological accessibility of teaching materials is inadequate. Apart from that, the human resources of teachers and students regarding KMB still need to be improved, and the human resources of teachers and students, as well as reference books, are also very lacking.

Keywords: English, Independent Learning Curriculum, Application.

PENDAHULUAN

Mahrus (2021) mendeskripsikan Sistem pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan yang memiliki peranan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan Indonesia terfokus pada pendidikan karakter dengan melakukan penilaian pada mata pelajaran yang diampu peserta didik. Selanjutnya, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum di Indonesi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini dimulai sejak tahun 1947 hingga pada tahun 2013 pemerintah menerapkan Kurikulum 2013. Namun, pada bulan Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (Dikjen

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Teknologi Larantula, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
 email: germanaritan@ikt.ac.id, artholeba@gmail.com, ummiarif29@gmail.com

Dikti 2022), sehingga kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Setiap kurikulum memiliki pendekatan pembelajaran berbeda. Pendekatan dalam penerapan kurikulum Merdeka adalah pendekatan berbasis pada proyek (Rahayu, Muhtadi & Ridwan, 2022). Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pada kebebasan dan pemikiran kreatif peserta didik maupun tenaga pengajar. Oleh karena itu, kebanyakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar lebih berbasis proyek siswa. Dapat di jelaskan bahwa Implementasi kurikulum menuntut guru Bahasa Inggris untuk selalu berkarya, mengembangkan diri, dan berkreasi dalam pendidikan guna menyiapkan metode pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk lebih aktif dan berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adam & Dickley dalam Usman (2006), yang mengatakan bahwa guru memiliki peranan utama sebagai pengajar, pendamping, pengatur dan pemimpin lingkungan kelas, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, dan motivator serta konselor selain itu Mulyasa (2009) juga berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan gabungan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang kemudian membentuk kompetensi standar guru yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Menjadi seorang guru yang profesional tidaklah mudah. Guru harus menguasai banyak hal agar tercapai profesionalitasnya. Menurut Helmi (2015) profesionalisme guru didasari oleh empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Di kompetensi tersebut, kemampuan seorang guru juga harus berkembang dan semakin ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman, mengingat arus globalisasi yang saat ini sudah tidak dapat terbendung membawa banyak pengaruh asing terutama dalam bidang kebahasaan, seperti Bahasa Inggris. Hal ini juga didukung oleh Ananda & Hudaidah (2021) yang menjelaskan bahwa kurikulum diciptakan sebagai acuan dalam mengembangkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman

Implementasi kurikulum Merdeka saat ini justru menghadirkan beberapa permasalahan untuk guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di dalam kelas, khususnya pada matapelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam menerapkan KMB. Penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 1 Lewolema Kabupaten Flores Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan Pendekatan kualitatif fenomenologi yang berbasis pada pengkajian melalui pengalaman sosial subjek yang diteliti yakni melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa/siswi kelas x SMA Negeri 1 Lewolema. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh guru Bahasa Inggris dan siswa kelas x SMA Negeri 1 Lewolema dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar, masih kurangnya pengetahuan guru dan peserta didik tentang KMB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian yakni data yang dikumpulkan, observasi menunjukkan bahwa kesiapan mental guru bahasa Inggris dan peserta didik di SMA Negeri 1 Lewolema dalam mengajar pada Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan fasilitas. Masalah ini sangat berpengaruh pada kesiapan mental guru dan peserta didik yang mengarah pada pada efektifitas guru dalam memanfaatkan fasilitas di dalam kelas. Dalam wawancara dengan Ibu Dewi guru bahasa Inggris, dijelaskan bahwa mereka sangat kesulitan mendapatkan fasilitas penunjang seperti laptop LCD dan jaringan Internet untuk digunakan sebagai penunjang karena pesediaan disekolah masih terbatas. Beliau menambahkan bahwa, materi sudah di kemas dengan sangat baik namun sulit untuk disampaikan ke peserta didik. Hala yang sama juga disampaikan oleh beberapa peserta didik yakni, Ito, Serli, Maria dan Karolus bahwa mereka kesulitan kalau guru memberikan tugas menggunakan fasilitas HP. Hal ini sangat berdampak pada proses KBM yakni kesiapan mental guru dan siswa.

Pengetahuan Guru dan Siswa Terhadap Kurikulum Baru

Sebagai seorang guru menjadi sebuah keharusan menguasai ilmu pengetahuan, metode dalam proses KBM yang relevan. Berkaitan dengan penetapan KMB di SMA Negeri 1 Lewolema, ditemukan bahwa guru belum memahami metode pengajaran pada Kurikulum Merdeka, sehingga terkadang mereka tidak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada proses belajar bersama siswanya. Berdasarkan hasil tinjauan observasi peneliti di dalam kelas, pada item KBM tertentu guru masih melaksanakan metode pengajaran pada kurikulum lama, yakni kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan guru maupun peserta didik masih minim informasi terkait implementasi KMB.

Aksesibilitas Teknologi Bahan Ajar

Dijelaskan sebelumnya bahwa guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran peserta didik. Namun, dikarenakan perkembangan zaman guru juga dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran melalui pendekatan teknologi. Sayangnya, dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi di dalam kelas siswa tidak memiliki kuota yang cukup untuk mengakses media ajar.

Pada poin penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dari hasil wawancara dengan Guru, dijelaskan bahwa guru menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti membuat soal atau materi menggunakan aplikasi quizzes. Namun, memiliki kendala dalam kuota internet siswa. Oleh karena itu, sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak membebani siswa, maka guru memberikan pilihan dengan membuat link yang di share kepada siswa untuk mengirim tugas dalam bentuk foto, google form dan juga google drive melalui aplikasi WhatsApp. Hal tersebut membuktikan bahwa, guru memiliki kemampuan pada penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Namun yang menjadi masalah adalah jaringan Internet yang kurang memadai juga banyak siswa tidak memiliki hp android karena faktor ekonomi. Hal yang sama di sampaikan oleh Cinta wekin bahwa mereka kesulitan kalau guru memberikan tugas melalui hp karena banyak dari mereka tidak memiliki hp juga tidak memiliki cukup uang untuk mengisi data internet

SDM Guru dan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, diketahui bahwa penerapan KMB di SMA Negeri 1 Lewolema belum maksimal. Masih memiliki kendala antara lain terkait SDM guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi terkait apa dan bagaimana proses penerapan KMB masih sangat kurang. Bu Dewi, guru mata pelajaran Bing kelas X menjelaskan bahwa kesulitan mendapatkan informasi rinci terkait KMB karena harus belajar sendiri dengan googling dan menonton channel youtube terkait penerapan KMB. Oleh karena itu proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang dipahami. "Saya dan teman-teman guru yang lain belum mengikuti workshop atau seminar terkait pelaksanaan KMB". Hal yang sama diungkapkan oleh Yogi Watoutan siswa kelas X. "Saya tahu informasi tentang KMB itu belajar sendiri dengan baca artikel di google dan menonton channel youtube tentang implementasi KMB. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurangnya SDM berpengaruh pada kesiapan mental untuk mengajar dan belajar.

Buku Referensi

Buku merupakan sumber utama dan rujukan utama materi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Akan tetapi, di sekolah SMA Negeri 1 Lewolema masih kurang memiliki buku referensi khusus untuk materi ajar dalam kurikulum Merdeka. Hal ini disampaikan oleh Dewi yang adalah guru bahasa Inggris dalam wawancara, bahwa salah satu problem yang dialami sebagai pengajar adalah kurangnya buku referensi khusus yang berkaitan dengan KMB, sehingga kesulitan dalam membuat silabus dan materi. Hal tersebut berpengaruh pada kesiapan mental guru untuk mengajar. Selain itu hal yang sama di sampaikan oleh peserta didik (Ayu Koten) bahwa mereka juga kesulitan mengikuti pelajaran karena tidak memiliki buku referensi sebagai pegangan mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi kreatifitas mereka sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa sekolah SMA Negeri 1 Lewolema memiliki beberapa problematika dalam menerapkan KMB terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Inggris antara lain : fasilitas penunjang seperti Hp

Laptop, LCD dan juga jaringan Internet yang belum memadai. Selain itu pengetahuan guru dan peserta didik tentang KMB masih sangat kurang. Untuk memahami proses penerapan KMB dilakukan dengan cara belajar otodidak pada halaman google dan akun youtube tertentu sehingga KBM dilaksanakan sesuai yang dipahami. Selain itu Aksesibilitas Teknologi Bahan Ajar juga menjadi masalah dalam penerapan KMB karena jaringan internet yang kurang memadai dan juga banyak siswa tidak memiliki Hp Android karena faktor ekonomi. SDM guru dan peserta didikpun menjadi masalah karena belum memahami secara utuh apa dan bagaimana proses penerapan KMB. Selain itu guru dan peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar dan mengelola proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Advokasi. (2022). *Kemendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Acara Merdeka Belajar Episode 15*. Jakarta: Dikjen Dikti. Dikutip dari <https://vokasi.kemdikbud.go.id>
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Mahrus. (2021). *Manajemen Kurikulum & Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80
- Mahrus. (2021). Manajemen Kurikulum & Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, D. V., Muhtadi, D., & Ridwan, I. M. (2022). Pedagogical Content Knowledge Guru dalam Pembelajaran Matematika Daring. *MOSHARAF: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 281-292.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta